

BAB IV

MISI GEREJA TORAJA DALAM KONTEKS BUDAYANYA

A. Paparan dan Temuan Data

Masyarakat Kristen dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja juga memiliki konteks budaya sendiri. Pada dasarnya, justru budaya yang cukup membantu umat dalam menghadapi tantangan dan hambatan kehidupan mereka. Bahkan identitas dalam berinteraksi dengan setiap budaya lain dalam konteks keindonesiaannya, lebih mengedepankan ketorajaannya dari pada identitas kekristenannya. Namun dari perspektif kehidupan sebagai masyarakat Toraja Utara di mana Gereja Toraja hadir mengemban Misinya dapat dikatakan secara umum sedang berhadapan dengan kenyataan multikrisis: ekonomi, sosial, politik, dan relasi antarkomponen masyarakat. Misi Gereja Toraja di kabupaten Toraja utara diperhadapkan dengan beberapa contoh persoalan dan tantangan yang sedang dirasakan oleh masyarakat:

1. Kerentanan kondisi ekonomi masyarakat yang diindikasikan oleh kemiskinan dan pengangguran serta akibat-akibat lanjutannya seperti rendahnya derajat kesehatan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya akses masyarakat terhadap sumber daya, teknologi, informasi pasar, dan sumber pembiayaan untuk mendukung peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengembangan usaha ekonomi produktif.
2. Kekurangberdayaan masyarakat karena rendahnya kemampuan, keterampilan, minat, kesadaran, dan tanggung jawab.
3. Kecenderungan terjadinya disharmonisasi sosial baik karena ketidakadilan

sosial secara struktural dan spasial, maupun karena ketidakmampuan mengelola perbedaan berdasarkan kepentingan, afiliasi politik, aliran agama, kelompok, ras dan asal-usul budaya, yang pada titik tertentu dapat menghancurkan relasi-relasi antarmanusia dan menghilangkan kepedulian sosial serta menurunkan peran aktif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Kecenderungan memudarnya sistem nilai sosial budaya sebagai pranata utama pembentukan sikap dan perilaku masyarakat. Globalisasi menggiring masyarakat cenderung menerima begitu saja setiap nilai-nilai masyarakat modern yang individualistik, materialistik, dan konsumtif.
5. Kecenderungan kurang patuhnya masyarakat karena lemahnya penegakan hukum dan miskinnya teladan yang patut dicontohi. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan kurangteraturan dalam kehidupan masyarakat.
6. Krisis ekologi karena rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam secara mandiri dan berkelanjutan. Hal itu juga terjadi dalam hal memanfaatkan, memelihara, dan mengembangkan sarana-prasarana sesuai kebutuhan dengan berbasis pada sumber daya alam setempat.
7. Belum optimalnya peran aktif masyarakat dalam pembangunan karena kurang berfungsinya lembaga pemerintah dan lembaga kemasyarakatan lainnya dalam memberi motivasi dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik.

B. Analisis Terhadap Upaya Misi Gereja Toraja dalam Konteks Budayanya

Beberapa masalah yang diuraikan di atas baru merupakan gambaran awal dan umum dari kondisi masyarakat di mana Gereja Toraja hadir dan terpanggil untuk menikmati Injil dan memberitakannya melalui hidup bersekutu, bersaksi, dan melayani. Kenyataan tersebut di atas semestinya menggugah Gereja Toraja untuk memikirkan ulang pola berteologi, bergereja, dan berjemaatnya: Apakah hal-hal tersebut masih menolong warga jemaat menampilkan diri sebagai warga jemaat yang misioner?

Untuk memenuhi panggilan dan tanggung jawab misi terhadap masyarakat, Gereja Toraja perlu merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan dan program-program yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan warga jemaat dan masyarakat secara konkrit. Untuk maksud itu Gereja Toraja perlu melakukan analisis diri dan mengidentifikasi masalah-masalah baik dalam lingkungan internalnya (kekuatan dan kelemahannya), maupun lingkungan eksternalnya (peluang dan tantangannya). Hal ini akan dikemukakan dalam bentuk garis besar dalam tabulasi berikut:

1. KEKUATAN DAN KELEMAHAN

a. Warga Gereja Toraja

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Jumlah anggota yang banyak dan menyebar	Belum ada <i>database</i> yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan pelayanan yang relevan di tengah tantangan yang semakin kompleks
2	Meningkatnya minat warga jemaat mengikuti kegiatan pembinaan	PWG (SDM) belum dijadikan prioritas (program dan dana) di jemaat-jemaat Pembangunan fisik lebih diutamakan daripada pengembangan SDM
3	Sejumlah warga gereja yg	Terdapatnya sejumlah besar potensi warga yang

	memiliki potensi/kemampuan telah memperlihatkan komitmennya untuk mendukung program-program pembangunan	belum dikelola dan didayagunakan secara optimal bagi pengembangan jemaat yang misioner
4	SDM warga gereja terus mengalami peningkatan dan menempati posisi strategis dalam masyarakat	Moralitas, spiritualitas, dan etos kerja belum berkembang secara optimal
5	Warga jemaat semakin majemuk dalam berbagai aspek	Kemampuan menghargai perbedaan masih terbatas sehingga perbedaan-perbedaan yang ada potensial menjadi sumber konflik
6	Kegairahan warga jemaat dalam menghadiri ibadah-ibadah secara umum semakin meningkat	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman dan penghayatan isi Alkitab kurang memadai dan belum merata - Ada kesenjangan antara ibadah ritual dengan praktik hidup sehari-hari - Minat laki-laki menghadiri ibadah-ibadah makin menurun
7	Warga muda dalam jemaat (anak-anak, remaja, dan pemuda) merupakan jumlah besar	<ul style="list-style-type: none"> - Jemaat-jemaat belum cukup memberi perhatian yang memadai terhadap warga muda - Pola pelayanan yang dikembangkan sering tidak memperhatikan kebutuhan warga muda gereja.

b. Konsepsi Dan Tradisi

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Gereja Toraja telah memiliki rumusan PGT dan TGT sebagai pedoman kehidupan bergereja	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman tentang PGT dan TGT belum merata sehingga otoritasnya kadang-kadang lebih tinggi daripada Alkitab, hal mana sering menghalangi aktualisasi pelayanan yang relevan dan optimal - Kebudayaan dan adat istiadat sering berkembang terpisah dari kehidupan beriman - Kecenderungan bersikap legalistik-formalistik
2	Ritual keagamaan semakin semarak dan meriah	Pemahaman tentang hidup keagamaan masih cenderung dikotomis (surga dan dunia, rohani dan jasmani) dan parsial (menekankan segi ritual dan kurang memperhatikan segi moral, nilai dan etika)
3	Keyakinan akan kepastian keselamatan	Paham yang cenderung menyalahkan pihak lain dengan memutlakkan keselamatan kelompok sendiri (partikularistik) menyebabkan berkembangnya eksklusifisme
4	Kuatnya ikatan kultural	Ikatan kultural belum dimanfaatkan secara optimal dalam membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja (transformasi)

Keterlibatan dalam gerakan ekumenis tetap konsisten

Hubungan antara sebagian warga Gereja Toraja dengan warga gereja lainnya kadang-kadang kurang harmonis.

c. Pelayan Dan Kepemimpinan

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Jumlah tenaga pelayan cukup besar	<ul style="list-style-type: none"> - Keteladanan dan komitmen pelayan gerejawi masih banyak dipertanyakan. - Masih sebagian khotbah yang kurang membangkitkan iman - Pelayanan pastoral masih kurang mendapat perhatian - Kurangnya semangat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan - Jabatan Gerejawi dan istilah Apejabat@ sering dipahami sebagai simbol status/ kedudukan sosial - Kurang terbuka untuk mengembangkan diri - Belum ada wadah khusus untuk pendampingan pendeta yang bermasalah
2	Potensi Majelis Gereja cukup beragam dan dapat saling melengkapi dalam mendukung pelayanan	Keragaman potensi Majelis Gereja belum dikelola secara baik sehingga keragaman justru menjadi sumber perpecahan
3	Tingginya komitmen pengurus OIG mendukung pelayanan	Masih sangat kurang tenaga pelayan /pemimpin yang memberi diri dan memperlengkapi diri untuk pelayanan /pembinaan kategorial khususnya untuk generasi muda.
4	Sebagian besar pendeta Gereja Toraja berusia muda	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kecenderungan kurang mampu memperlihatkan perilaku keterpanggilan dan profesionalitas - Sering sulit mengendalikan diri (kurang mampu mengelola kecerdasan emosional dan intelektual secara seimbang)
5	Jumlah dan potensi perempuan yang menjadi pendeta semakin bertambah	Masih banyak jemaat yang belum bersedia menerima pendeta yang perempuan dengan berbagai alasan
6	Meningkatnya jumlah warga jemaat yang bersedia menjadi anggota majelis gereja dan pengurus OIG	<ul style="list-style-type: none"> - Masih kurang pemahaman mengenai panggilan sebagai pelayan - Masih ada yang menganggap jabatan gerejawi sebagai simbol status sosial - Kurang memperlihatkan spiritualitas keteladanan
7	Cukup banyak tenaga muda yang potensial menjadi	- Perencanaan pengembangan kepemimpinan Gereja Toraja belum terlaksana secara

pemimpin	strategik - Kurang tersedianya dana pengembangan SDM muda
----------	--

d. Organisasi Dan Kelembagaan

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Struktur <i>Presbiterial-Sinodal</i> yang dianut Gereja Toraja memungkinkan berkembangnya kemandirian jemaat	- Majelis gereja belum memahami dan memberlakukan prinsip presbiterial sinodal secara konsisten - Tekanan pada aspek presbiterial terlalu kuat pada majelis gereja - Badan pelaksana sangat terbatas wewenangnya dalam mengembangkan kebersamaan jemaat-jemaat.
2	Konstitusi yang bercakupan luas dan detil (TGT, AD/ART/ Pedoman Kerja untuk OIG) memungkinkan berjalannya kehidupan organisasi secara terarah dan tertib	- Kurang jelasnya hubungan antarsemua komponen (MG/BPK/BPSW dengan OIG). - Keluhan mengenai banyaknya persidangan dan keputusan yang sering tumpang tindih. - Pelayanan kategorial masih terbatas pada kategori umur dan jenis kelamin. - Pola pengorganisasian OIG cenderung mengarah ke pengotak-kotakan (bagaikan organisasi dalam organisasi)
3	Pewilayahan pelayanan dapat membantu efektivitas dan kontekstualisasi pelayanan di semua lingkup dan wilayah pelayanan GT yang beragam	Sistem ini menambah rantai birokrasi dan membebani jemaat-jemaat dari segi biaya operasional dan persidangan
4	Badan Pelaksana yang didukung oleh unit-unit kerja dapat menjamin efektivitas pelayanan	Mekanisme kerja dan koordinasi antarunit kerja masih perlu diperjelas dan ditempatkan dalam kerangka keutuhan dan kebersamaan
5	Jumlah jemaat cukup besar	- Ada sejumlah jemaat mampu yang cenderung hanya mementingkan jemaatnya sendiri, sementara ada sejumlah jemaat yang tidak mampu membiayai aktivitas pelayanannya - Ada sejumlah jemaat yang didirikan tanpa memenuhi TGT dan ada sejumlah jemaat yang tidak lagi memenuhi syarat sebagai satu jemaat
6	Ada beberapa gedung yang dapat difungsikan sebagai Pusat Pembinaan Warga Gereja, khususnya Generasi Muda	Pengelolaan dan pemanfaatannya belum dirancang dan dikembangkan secara profesional
7	Lembaga pendidikan dan kesehatan milik Gereja Toraja memungkinkan perluasan aktivitas pelayanan	- Kualitas pendidikan & pelayanan kesehatan belum optimum. - Pemanfaatan fasilitas belum maksimal - SDM pengelola belum optimum.
8	Adanya OIG sebagai wadah	- Pelayanan dan pembinaan kategorial belum

	pelayanan kategorial	<ul style="list-style-type: none"> - terlaksana secara konseptual dan terintegrasi - Program pembinaan Generasi Muda belum terarah dan belum sinambung, terutama dalam hubungannya dengan keterkaitan antara pelayanan/pembinaan SMK dengan PPGT - Pemahaman Majelis Gereja tentang pelayanan kategorial belum memadai
9	Adanya biro informasi dan komunikasi antarjemaat	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat informasi belum mampu menjadi media yang menghidupkan komunikasi antarsemua komponen dalam Gereja Toraja - Jaringan informasi belum tertata dengan baik
10	Adanya biro pelayanan hukum	Belum berfungsi secara optimal

e. Aset, Keuangan, Dan Fasilitas

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Memiliki sejumlah aset baik yang berupa warisan maupun hasil pengembangan jemaat/badan /lembaga	<ul style="list-style-type: none"> - Belum semua aset dimanfaatkan secara maksimal - Belum semua tanah milik jemaat/badan /lembaga gereja bersertifikat - Sejumlah tanah milik gereja masih bermasalah
2	Persembahan warga jemaat semakin meningkat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan keuangan belum seluruhnya dilaksanakan dengan baik (mis. pengadministrasian belum baik dan pemanfaatan belum sepenuhnya tepat sasaran) - Adanya pemahaman seolah-olah persembahan itu milik majelis gereja setempat sehingga acap kali dukungan dana bagi pelayanan yang lebih luas diabaikan - Masih ada sejumlah warga jemaat yang memberi persembahan seadanya
3	Kemampuan keuangan sebagian jemaat sudah dapat membiayai aktivitas pelayanannya termasuk pemberian jaminan hidup dan fasilitas yang layak kepada pendetanya	Kemampuan keuangan sebagian jemaat belum dapat membiayai aktivitas pelayanannya termasuk pemberian jaminan hidup dan fasilitas yang layak kepada pendetanya
4	Tersedia beberapa pusat kegiatan pelayanan/pembinaan dan kegiatan-kegiatan persidangan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian pusat kegiatan belum dikelola dengan baik dan belum didukung oleh sarana yang memadai - Pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas ibadah dan kegiatan-kegiatan pembinaan, persidangan, dsb. belum direncanakan secara konseptual _____
5	Pembangunan gedung-gedung semakin marak	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan sebagian gedung belum direncanakan dengan baik - Pembangunan sebagian gedung tidak _____

		didasarkan pada kemampuan dan prioritas kebutuhan
--	--	---

2. PELUANG DAN TANTANGAN

a. Aras Lokal

No	Peluang	Tantangan
1	Toraja sudah terkenal (alam dan budayanya yang khas)	- Bangkitnya semangat menghidupkan adat lama yang cenderung bertujuan komersial
2	Industri pariwisata dapat memotivasi pengembangan potensi daerah dan masyarakat	- Melegitimasi sabung ayam dan perjudian sebagai adat-Meluasnya komersialisasi budaya
3	Kearifan lokal menjadi sumber pengembangan nilai dalam masyarakat dan resolusi konflik	- Menghambat kemajuan - Resistensi terhadap perubahan-perubahan
4	Pluralitas budaya lokal yang dapat merupakan kekayaan daerah	- Rentan terhadap konflik antarkelompok
5	Adanya Ikatan/Kerukunan Keluarga Toraja (IKAT/IKT/KKT) dan kerukunan di berbagai tempat yang dapat menjadi perekat dan mempermudah komunikasi	- Menghambat pembauran dan proses integrasi dengan masyarakat lingkungannya

b. Aras Nasional

No	Peluang	Tantangan
1	Demokratisasi membuka kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berperan dan berpendapat	- Mengemukanya anarkisme, premanisme, dan radikalisme
2	Otonomi daerah memberi peluang untuk pengembangan potensi daerah secara maksimal	- Suburnya primordialisme, sukuisme, fanatisme daerah - Menipisnya semangat nasionalisme - Dikhotomi penduduk asli-pendatang
3	Reformasi telah menyadarkan semua pihak tentang ekses dan dampak buruk korupsi, kolusi, dan nepotisme	- Kebebasan yang tidak terkendali
4	Kemajuan teknologi komunikasi informasi dapat memudahkan interaksi antarmanusia	- Berubahnya nilai-nilai yang menimbulkan krisis identitas - Menipisnya relasi antarpersonal - Makin canggihnya modus kejahatan - Makin beragam dan meningkatnya dampak

		negatif media - Maraknya penyalahgunaan NAPZA dan maraknya praktik seks bebas
5	Semakin lancarnya transportasi dan mobilisasi penduduk	- Rentan konflik sosial - Meluasnya kejahatan pengedaran NAPZA (Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya)
6	Sumber Daya Alam cukup tersedia	- Eksploitasi Sumber Daya Alam tak terkendali - Eko sistem terganggu
7	Kemajemukan etnis, budaya, agama, ras, dan golongan memperkaya kehidupan bersama	- Dikhotomi mayoritas-minoritas - Terganggunya hubungan antarkomponen bangsa
8	Dasar negara Pancasila yang menjamin kelangsungan NKRI	- Lahirnya sejumlah peraturan perundang-undangan yang sektarian dan diskriminatif

c. Aras Global

No	Peluang	Tantangan
1	Globalisasi menawarkan banyak pilihan, kebebasan berkreasi, dan peluang berkompetisi	- Rumitnya pilihan yang diperhadapkan sehingga sulit memilih secara tepat - Cepatnya perubahan dan perkembangan IPTEK yang melemahkan semangat berkreasi - Tampilnya pesaing-pesaing yang lebih hebat
2	Terbuka kesempatan yang semakin luas untuk mengembangkan SDM	Persaingan semakin ketat
3	Arus informasi melalui wahana dan sarana komunikasi yang canggih menyuguhkan berbagai informasi	Arus informasi begitu kompleks dan cepat sehingga perlu kemampuan menyaring informasi yang bermanfaat
4	Berkembangnya budaya global	Krisis identitas
5	Dominasi paradigma ekonomi pasar	- Berkembangnya pola hidup konsumtif materialistis, dan individualistis - Proses pemiskinan kelompok lemah
6	Proses demokratisasi semakin berkembang	Berkembangnya sikap anarkhis
7	Transformasi sosial	Suburnya sikap fundamentalis

C. Isu-Isu Strategik Mengemban Misi Gereja

Hasil analisis tersebut di atas dapat diramu ke dalam beberapa gagasan isu strategis. Upaya gereja dalam misi akan direvitalisasi dalam bentuk yang lebih strategis,

relevan dan kontekstual jika dimaknai secara baru. Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, maka isu-isu strategik yang telah dan akan dijabarkan dalam bentuk program untuk pengembangan Gereja Toraja 2006-2011 adalah sebagai berikut:

1. Pembaruan Ibadah dan Spiritualitas.
2. Pendidikan dan Pengembangan SDM.
3. Peran kebangsaan (nasionalisme).
4. Pembudayaan Etika dan tindakan mengatasi kekerasan.
5. Ekumenisme dan pluralitas.
6. Gereja dan Pengorganisasian (eklesiologi).
7. Pelayanan Sosial (fungsional).
8. Kemiskinan (pemberdayaan ekonomi).
9. Lingkungan Hidup (kepedulian).
10. Sarana Prasarana, dana, dan Penatalayanan

Sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan sebagai sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Ef 1: 10; Kol 1: 20). Dalam memberitakan Injil kepada segala makhluk, di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir jaman (Mat 28: 18-20; Mrk 16: 15; Kol 1: 23). Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil, yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan).

D. Misi adalah Pelayanan Kasih

Injil Matius 25:31-46 memperhadapkan orang Kristen dengan “penghakiman terakhir” di mana Yesus akan menghakimi semua orang. Tentu saja, yang dianggap sebagai sifat terbaik di dalam penghakiman terakhir ini adalah

kepedulian terhadap mereka “yang paling hina”, seharusnya sangat menentukan misi gereja sepanjang masa.

Dalam sejarah gereja Protestan secara umum di Indonesia dan secara khusus di Toraja pelayanan kasih sebagai wahana misi agak jarang dipakai. Belum ada pimpinan gereja Protestan di Indonesia yang pernah menerima Hadiah Nobel Perdamaian seperti Uskup Belo dari Timor-Timur. Gereja Protestan belum memiliki seorang Romo Mangunwijaya atau Sandyawan Sumardi yang menjadi lambang kepedulian terhadap orang-orang miskin dan tertindas. Memang, kaum Protestan nampaknya hebat dalam konsep berteologi dan berkhotbah, namun lemah memberlakukannya¹. Padahal justru melalui pelayanan kasih maka kita dapat menjadi saksi Tuhan Yesus yang meyakinkan.

Gereja perdana bertumbuh pesat di kerajaan Roma dalam tiga ratus tahun pertama bukan karena kehebatan teologinya, bukan pula karena kehebatan para pengkhotbahnya, bukan karena kemapanan lembaga-lembaganya, bukan pula karena hubungan mesra dengan negara; melainkan karena pelayanan kasihnya. Orang Kristen mula-mula sangat peduli pada orang miskin dan lemah. Mereka tergerak untuk menegakkan martabat para budak dan kaum perempuan.

Strategi misi yang dibutuhkan di Indonesia pada masa kini adalah pelayanan (termasuk pekabaran Injil) melalui wahana cinta kasih. Sebagai orang Protestan, kita harus mencari pola kita sendiri sesuai dengan ciri kerohanian kita yang sejati, untuk bemisi/melayani dengan menggunakan cinta kasih ini. Jikalau

¹ Bandingkan poin B. **Analisis Terhadap Upaya Misi Gereja Toraja dalam Konteks Budayanya**; pada halaman sebelumnya di atas.

kita menggunakan cinta kasih dalam segala hal, dapat dipastikan bahwa pekabaran Injil akan lebih berhasil, karena tidak memaksa melainkan berdasar kasih, memberitahu kepada siapa saja: sumber kasih itu sendiri yaitu Allah yang menyatakan Diri dalam Yesus Kristus. Seandainya orang Kristen berhenti memikirkan diri sendiri lalu mengarahkan tenaga untuk melayani orang “yang paling hina”, khususnya yang “di luar” sebenarnya gereja mengemban misi Allah sendiri, *Missio Dei*.